BAB II

PANDANGAN UMUM TENTANG ANAK SHALEH

A. Pengertian Pendidikan Anak dan Ciri-ciri Anak Shaleh

Kata anak shaleh dalam kamus bahasa Indonesia adalah; anak yang taat dan sungguh-sungguh menjalankan ibadah.¹ Anak adalah amanah Allah bagi setiap orang tua, yakni ibu dan ayahnya. Ia dititipkan kepada kita untuk diasuh, dididik, dan dibimbing menjadi anak yang *shalih* dan *shalihah*. Dijadikan sebagai bagian dari komunitas muslim, penerus risalah Islam yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW. Yang akan sangat bangga dengan umatnya yang kuat dan banyak.

Anak adalah anugerah terindah dan Allah SWT bagi setiap orang tua. Kehadirannya begitu dinantikan. Karena anak bisa menjadi penghibur di kala duka, dan mampu menjadi penumbuh semangat kerja keras bagi orang tuanya. Walau terkadang juga, anak bisa menjadi penghalang lancarnya segala aktivitas orang tua, mengganggu waktu istirahat.²

Mereka adalah cahaya hidup kita, yang akan mengantarkan sebuah titik terang dalam kekalutan, karena tawa riangnya akan menjadi hiburan yang membukakan belenggu fikiran kita. Mereka juga cahaya hidup

¹ [Http:// Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan.html](http://Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam jaringan.html)

² Ummu Shofi, "*Kiat-kiat Mendidik Anak Ala Rasulullah Agar Cahaya Mahta Makin Bersinar*" (Surakarta: Afra, 2007). hal. 65.

kita, yang akan mengantarkan lahirnya semangat baru ketika diri kita sedang lemah, dan tidak memiliki semangat hidup, karena ada titipan amanah yang harus kita tanggung.

Dan mereka adalah cahaya hidup kita, bila kita mampu mengantarkan mereka menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah, karena kita, orang tuanyalah yang akan membentuk dirinya. Hingga doa-doanya, akan mengalirkan pahala yang tiada putus walau kita telah tiada.

Karena itu, marilah kita berupaya menjadikan cahaya-cahaya itu tetap bersinar cemerlang, hingga dapat menerangi jalan hidup kita, dalam mempersiapkan diri dan mencari bekal untuk pertemuan abadi dengan Yang Maha Suci. Dengan cara, berusaha mendidiknya dengan baik, memilihkan teman yang baik, dan memberinya lingkungan hidup yang baik. Dan tidak membiarkan cahaya itu redup, oleh perjalanan waktu dan tambahnya usia.³

Pendidikan anak menjadi tanggung jawab bersama, antara seorang ibu, seorang ayah, anggota keluarga, dan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Mendidik anak bukan hanya tugas seorang ibu semata, walau pada kenyataannya, ibulah yang lebih banyak berinteraksi dengan anak-anak. Namun pendidikan anak adalah tugas pertama dari seorang ayah, karena ayahlah yang menjadi pemimpin keluarga. Ibu hanyalah pemimpin di bawah kepemimpinan seorang ayah.

³ *Ibid*, 66

Setiap anak memiliki keunikan dan kecenderungan masing-masing. Mereka tidak bisa disamakan, baik dalam hal perlakuan, maupun kemampuannya. Masing-masing anak memiliki potensinya sendiri-sendiri. Metode pendidikan dan perlakuan yang berhasil diterapkan kepada seorang anak, belum tentu cocok bila diterapkan kepada anak yang lain, walaupun berasal dari ayah dan ibu yang sama. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk mampu kreatif, dan dapat menciptakan berbagai macam ide dalam mendidik anak-anaknya

Ibarat berada di dalam sebuah taman bunga, anak-anak adalah bunga-bunga yang tumbuh menghiasi taman itu. Kita, orang tua diberi amanah sebagai penjaga dan pemelihara, dan Allah Sang Pencipta dan Pemilik taman telah memberi petunjuk dan mengirimkan contoh bagaimana menjaga dan memelihara bunga-bunga itu.⁴

Adapun ciri-ciri anak Shaleh sebenarnya sudah disebutkan dalam Al-Qur'an, diantaranya yaitu Surah Al-Luqman : Ayat 15-19:

وَأَنْ جَاهِدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ○ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ○ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ○ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

⁴ Ibid, 67

مُخْتَالِ فَخُورٍ ○ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ
○ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya:

“Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”⁵

Dari ayat-ayat di atas dapatlah diambil kesimpulan, bahwa ciri-ciri anak

Shaleh adalah:

1. Berbuat baik kepada kedua orang tuanya walaupun keduanya musyrik.
2. Menjauhi perbuatan yang tidak baik, sekalipun pada masa itu tidak ada orang mengetahuinya
3. Mendirikan solat
4. Mengajak manusia kepada kebaikan
5. Menjauhi kemungkaran
6. Bersabar menghadapi dugaan dalam kehidupan
7. Tidak bersikap sombong
8. Tidak melakukan perkara yang tidak baik dalam masyarakat
9. Selalu bertutur dengan sopan

⁵ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sari Agung, 2002).

10. Menghormati orang lain⁶

B. Kedudukan Anak-anak dalam Islam

Anak-anak merupakan anugerah serta rezeki karunia Allah SWT kepada pasangan suami isteri yang secara fitrahnya menginginkan dan sentiasa mengharapkan karunia ini. Fitrah ini ada di kalangan muslim maupun bukan muslim. Bagaimanapun ibu bapak muslim sangat dituntut untuk mengetahui dan memahami nilai karunia Allah SWT ini. Ketidakhahaman dalam masalah ini menyebabkan ibu bapak tidak dapat melaksanakan peranan dan tanggung jawab mereka, malah mungkin tidak menunaikan hak anak-anak seperti memberi kasih sayang dan perhatian yang sewajarnya.

Sebagaimana firman Allah SWT., dalam Surah Asy-Syura, ayat 49-50 yang artinya:

"Dia memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan memberikan anak lelaki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugerahkan kedua jenis lelaki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa."

Oleh itu kita wajib menyambutnya dengan penuh syukur karena nikmat Allah SWT ini boleh menghiasi rumah tangga dan menenteramkannya.⁷

Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ
إِمَامًا ○

⁶ Ciri-Ciri Anak Soleh, [Http://Khalidz.blogspot.com/2007/05/ciri-ciri-anak-soleh.html](http://Khalidz.blogspot.com/2007/05/ciri-ciri-anak-soleh.html)

⁷ [Http://Bumisegoro.Files.Wordpress.Com/2007/07/Kedudukan-Anak-5.Pdf](http://Bumisegoro.Files.Wordpress.Com/2007/07/Kedudukan-Anak-5.Pdf).

Artinya "Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)." (Surah Al-Furqan: 74)

- وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا
- يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ آلِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا

Artinya "Anugerahkan aku seorang putera, yang akan mewarisi sebagian keluarga Ya'kub." (Surah Maryam : 5-6)⁸

Kedua-dua ayat di atas merekam doa Nabi Zakaria yang menginginkan anak untuk meneruskan kewajiban dakwah yang dipikulnya.

Menurut Akhlaq Hussain, "Anak-anak yang saleh menjadi sumber sedekah jariah bagi ibu bapak...." Inipun sekiranya anak-anak tersebut dididik dengan sempurna sehingga menjadi mukmin yang sebenarnya karena hanya anak-anak seperti ini membolehkan ibu bapak memperoleh sedekah jariah yang dikatakannya.

Anak adalah karunia Allah yang tidak dapat dinilai dengan apapun. Ia menjadi tempat curahan kasih sayang orang tua. Namun sejalan dengan bertambahnya usia sang anak, muncul "agenda persoalan" baru yang tiada kunjung habisnya. Ketika beranjak dewasa anak dapat menampakkan wajah manis dan santun, penuh berbakti kepada orang tua, berprestasi di sekolah, bergaul dengan baik dengan lingkungan masyarakatnya, tapi di lain pihak dapat pula sebaliknya. Perilakunya semakin tidak terkendali, bentuk kenakalan berubah menjadi kejahatan, dan orang tua pun selalu cemas memikirkannya.

⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT. Sari Agung, 2002).

Abdullah Nashih Ulwan, dalam bukunya "*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*" menegaskan, hanya ada satu cara agar anak menjadi permata hati dambaan setiap orang tua, yaitu melalui pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai Islam.⁹

Islam telah memberikan dasar-dasar konsep pendidikan dan pembinaan anak, bahkan sejak masih dalam kandungan. Jika anak sejak dini telah mendapatkan pendidikan Islam, Insya allah ia akan tumbuh menjadi insan yang mencintai Allah dan Rasul-nya serta berbakti kepada orangtuanya.

Upaya dalam mendidik anak dalam naungan Islam sering mengalami kendala. Perlu disadari disini, betapa pun beratnya kendala ini, hendaknya orang tua bersabar dan menjadikan kendala-kendala tersebut sebagai tantangan dan ujian.

Dalam mendidik anak setidaknya ada dua macam tantangan, yang satu bersifat internal dan yang satu lagi bersifat eksternal. Kedua tantangan ini sangat mempengaruhi perkembangan anak.

Sumber tantangan internal yang utama adalah orang tua itu sendiri. Ketidaccakapan orang tua dalam mendidik anak atau ketidak harmonisan rumah tangga. Sunatullah telah menggariskan, bahwa pengembangan kepribadian anak haruslah berimbang antara fikriyah (pikiran), ruhiyah (ruh), dan jasadiyahnya (jasad).¹⁰

⁹ [Http://Bumisegoro.Files.Wordpress.Com/2007/07/Kedudukan-Anak-5.Pdf](http://Bumisegoro.Files.Wordpress.Com/2007/07/Kedudukan-Anak-5.Pdf). (Lihat. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 1, Bagian Kedua: Pasal I: Tanggung Jawab Pendidikan Iman).

¹⁰ Ibid.

Tantangan eksternal pun juga sangat berpengaruh dan lebih luas lagi cakupannya. Tantangan pertama bersumber dari lingkungan rumah. Informasi yang didapat melalui interaksi dengan teman bermain dan kawan sebayanya sedikit banyak akan terekam. Lingkungan yang tidak Islami dapat melunturkan nilai-nilai Islami yang telah ditanamkan di rumah.¹¹

Yang berikutnya adalah lingkungan sekolah. Bagaimanapun juga guru-guru sekolah tidak mampu mengawasi anak didiknya setiap saat. Interaksi anak dengan teman-teman sekolahnya apabila tidak dipantau dari rumah bisa berdampak negatif. Sehingga memilihkan sekolah yang tepat untuk anak sangatlah penting demi terjaganya akhlak sang anak. Anak-anak Muslim yang disekolahkan di tempat yang tidak Islami akan mudah tercemar oleh pola fikir dan akhlak yang tidak Islami sesuai dengan pola pendidikannya, apalagi mereka yang disekolahkan di sekolah nasrani sedikit demi sedikit akhlak dan aqidah anak-anak Muslim akan terkikis dan goyah. Sehingga terbentuklah pribadi-pribadi yang tidak menganal Islam secara utuh.

Disamping itu peranan media massa sangat pula berpengaruh. Informasi yang disebarluaskan media massa baik cetak maupun elektronik memiliki daya tarik yang sangat kuat. Jika orang tua tidak mengarahkan dan mengawasi dengan baik, maka si anak akan menyerap semua informasi yang ia dapat, tidak hanya yang baik bahkan yang merusak akhlak.

¹¹ Ibid.

Dalam mendidik anak orang tua hendaknya berperan sesuai dengan fungsinya. Masing-masing saling mendukung dan membantu. Bila salah satu fungsi rusak, anak akan kehilangan identitas. Pembagian tugas dalam Islam sudah jelas, peran ayah tidak diabaikan, tapi peran ibu menjadi hal sangat penting dan menentukan.¹²

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh para orang tua Muslim dalam mendidik anak:

1. Orang tua perlu memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan anak dan tujuannya.
2. Banyak menggali informasi tentang pendidikan anak.
3. Memahami kiat mendidik anak secara praktis. Dengan demikian setiap gejala dalam tahap-tahap pertumbuhan anak dapat ditanggapi dengan cepat.
4. Sebelum mentransfer nilai, kedua orang tua harus melaksanakan lebih dulu dalam kehidupan sehari-hari. Karena di usia kecil, anak-anak cerdas cenderung meniru dan merekam segala perbuatan orang terdekat.
5. Bersegeralah mengajarkan dan memotivasi anak untuk menghafal Al-Quran. Kegunaannya di samping sejak dini mengenalkan Yang Maha Kuasa pada anak, juga untuk mendasari jiwa dan akalinya sebelum mengenal pengetahuan yang lain.
6. Menjaga lingkungan si anak, harus menciptakan lingkungan yang sesuai dengan ajaran yang diberikan pada anak.

¹² Ibid.

7. Memang usaha mendidik anak tidaklah semudah membalik tangan. Perlu kesabaran dan kreativitas yang tinggi dari pihak orang tua.

Simaklah perkataan Sayyid Qutb, yang mempunyai ayah sebagai panutannya: "Semasa kecilku, ayah tanamkan ketaqwaan kepada Allah dan rasa takut akan hari akhirat. Engkau tak pernah memarahiku, namun kehidupan sehari-harimu telah menjadi teladanku, sebagaimana prilaku orang yang ingat akan hari akhir."¹³

C. Pendidikan Anak Shaleh

Semua orang Islam (muslim) berkeinginan memiliki anak Shaleh, berakhlak mulia, yang dapat mendoakan kedua orang tuanya, birrul walidain. Islam memberi petunjuk bahwa anak adalah amanah yang dibebankan kepada masing-masing orang tua agar dididik dengan sebaik-baiknya.¹⁴

Menunaikan amanah itu ternyata tidak mudah. Kesulitan itu dirasakan oleh hampir semua orang. Tidak sulit menemukan keluhan orang tua, seperti misalnya anaknya sering membolos, berani kepada orang tua, serba menuntut yang berlebihan, sholat lima waktu tidak tertib, belum dapat membaca Al-Qur'an secara lancar, dan bahkan lebih dari itu, tidak sedikit anak-anak ditengarai melakukan perilaku menyimpang seperti terlibat minum obat terlarang, dan sebagainya.

¹³ Ibid.

¹⁴ http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=407:22-08-2008 &catid=25:artikel-rektor

Problem seperti itu, kian hari bukanlah semakin berkurang, malah sebaliknya justru berkembang. Jika kita sempat mengikuti hasil penelitian tentang kehidupan remaja, surat kabar, majalah, atau bahkan juga perbincangan informal dalam berbagai kesempatan, kehidupan anak-anak dan remaja semakin memprihatinkan. Kenakalan anak, remaja, dan bahkan yang menginjak dewasa, terjadi di mana dalam bentuk yang beraneka ragam. Menghadapi persoalan ini, timbul pertanyaan, apa yang salah dalam pelaksanaan pendidikan kita, baik yang ada di rumah tangga, di sekolah, atau di masyarakat.

Disinyalasi bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pendidikan cukup banyak. Di antaranya, informasi yang semakin terbuka luas, pengaruh oleh budaya materialisme dan hedonisme, nilai-nilai religius ataupun budaya luhur yang semakin terabaikan dan bahkan ditinggalkan, ditambah pendidikan yang sulit ditingkatkan kualitasnya. Itu semua ditengarai berpengaruh terhadap perilaku anak-anak atau remaja yang sedang berkembang, terutama dari kejiwaannya.¹⁵

Orang tua, para tokoh masyarakat, dan juga pemuka agama akhir-akhir ini merasa terpanggil untuk mencari jalan keluar dari persoalan semua itu. Rupanya pendidikan dipandang sebagai faktor yang dianggap menjadi variabel yang harus memperoleh perhatian serius. Jika demikian maka pertanyaan yang segera muncul adalah, pendidikan seperti apa yang relevan dengan tantangan saat ini, baik dari tataran konsep maupun operasionalnya.

¹⁵ Ibid. (Lihat. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bagian Kedua: Pasal V: Tanggung Jawab Pendidikan Kejiwaan)

Bila kita mengamati pendidikan yang berkembang saat ini, maka akan diperoleh gambaran, bahwa dalam beberapa hal, kurang menyenangkan. Pendidikan, selain bersifat parsial, pragmatis, tetapi dalam banyak hal bersifat paradoks. Fenomena yang tampak parsial, pendidikan terlihat lebih sebatas mengembangkan intelektual dan ketrampilan. Padahal kehidupan seseorang tak cukup jika hanya dibekali dengan ilmu dan ketrampilan. Cukup banyak bukti, bahwa seseorang yang memiliki kekayaan ilmu dan ketrampilan, jika tidak dilengkapi dengan kekayaan akhlak atau moral, maka justru ilmu dan ketrampilan yang dimiliki akan melahirkan sikap-sikap individualistik dan materialistik. Dua sifat ini jika tumbuh dan berkembang pada diri seseorang akan menampilkan perilaku yang kurang terpuji seperti serakah, tidak mementingkan orang lain, kurang peduli pada etika, dan akan menghilangkan sifat-sifat manusiawi yang seharusnya lebih dikembangkan.¹⁶

Pendidikan yang berorientasi praktis dan pragmatis tampak dengan jelas dari orientasi yang dikembangkan. Isu pendidikan lebih banyak terkait dengan lapangan kerja. Muncullah kemudian konsep-konsep yang terkait dengan lulusan siap pakai, siap kerja, siap latih, dan sejenisnya. Selain itu orang mengukur hasil pendidikan dengan ukuran-ukuran yang sederhana, seperti misalnya berapa lama kuliah dapat diselesaikan, berapa indeks prestasi yang dapat dicapai, berapa nilai UN, dan sejenisnya. Pendidikan disebut berhasil jika lulusannya cepat diterima di

¹⁶ [Http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=407:22-08-2008 &catid=25:artikel-rektor](http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=407:22-08-2008&catid=25:artikel-rektor). (Lihat. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 1, Bagian Kedua: Pasal II: Tanggung Jawab Pendidikan Moral).

lapangan kerja, dan bergaji tinggi. Padahal, bukankah ukuran-ukuran seperti itu, sesungguhnya adalah jauh dari konsep yang lebih luhur, misalnya agar bertaqwa, beriman, berbudi luhur, berpengetahuan luas, dan seterusnya. Jika ukuran-ukuran yang selama ini dikembangkan masih bersifat sederhana seperti yang disebutkan itu, maka makna pendidikan belum menyentuh aspek yang lebih substansi atau yang lebih bersifat hakiki.¹⁷

Kelemahan lainnya ialah pendidikan berjalan secara paradoks. Jika pendidikan sesungguhnya adalah proses peniruan, pembiasaan, dan penghargaan maka yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari justru sebaliknya. *Uswah hasanah* yang seharusnya didapatkan oleh anak-anak ternyata tidak mudah diperoleh. Sekali lagi contoh yang baik atau *uswah hasanah* masih sulit didapat oleh anak. Orang tua demikian mudah beralasan tatkala meninggalkan kegiatan yang juga dianjurkan agar dilaksanakan oleh anak-anaknya. Selain *uswah hasanah* yang juga sulit diwujudkan adalah proses pembiasaan yang bernuansa pendidikan Islam. Kegiatan seseorang biasanya terpola oleh kebiasaan yang dilakukan. Jika seseorang terbiasa ke masjid setiap mendengar adzan, maka ia akan merasa tidak enak jika meninggalkan kebiasaan itu, dan sebaliknya. Kenyataan yang banyak kita saksikan adalah justru terbiasa meninggalkan panggilan adzan itu.¹⁸

¹⁷ Ibid.

¹⁸ [Http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=407:22-08-2008 &catid=25:artikel-rektor](http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=407:22-08-2008&catid=25:artikel-rektor). (Lihat. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 2, Bagian Ketiga: Pasal I: Metode pendidikan yang berpengaruh pada anak).

Manusia Seutuhnya konsep manusia seutuhnya pernah dijadikan jargon pembangunan. Pendidikan, misalnya, harus mampu mengantarkan anak manusia menjadi manusia yang utuh. Begitu pula, pembangunan nasional diarahkan agar mampu meningkatkan kualitas manusia seutuhnya. Tetapi yang patut dipertanyakan adalah, apakah yang dimaksud dengan manusia seutuhnya itu. Benarkah konsep itu telah dipahami sepenuhnya ?

Manusia utuh berarti tidak partial, frakmental, apalagi split personality. Utuh artinya lengkap, meliputi semua hal yang ada pada diri manusia. Manusia memerlukan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, akal, dan juga pengembangan ketrampilan. Manusia membutuhkan saluran pengembangan intelektualnya agar memiliki kepintaran dan kecerdasan. Manusia membutuhkan jasmani yang sehat, oleh karena itu diperlukan gizi, olah raga, dan zat lain untuk menyegarkan tubuh. Selain itu, manusia juga memerlukan pemenuhan kebutuhan spiritual berkomunikasi atau berdialog dengan Dzat Yang Maha Kuasa. Manusia memerlukan keindahan atau estetika. Lebih dari itu semua, manusia juga memerlukan penguasaan ketrampilan tertentu agar ia dapat berkarya baik untuk memenuhi kepentingan diri maupun orang lain.¹⁹

Semua kebutuhan itu harus dapat dipenuhi secara seimbang. Tidak dapat sebagian saja dipenuhi dengan meninggalkan kebutuhan yang lain. Orang tidak cukup hanya sekedar cerdas dan terampil, tetapi dangkal sepiritualitasnya. Begitu

¹⁹ Ibid. (Lihat. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 1, Bagian Kedua: Pasal III: Tanggung Jawab Pendidikan Fisik).

pula sebaliknya, tidak cukup seseorang memiliki kedalaman sepiritual, tetapi tidak memiliki kecerdasan dan keterampilan. Tegasnya, istilah manusia utuh adalah manusia yang dapat mengembangkan berbagai potensi positif yang ada pada dirinya itu.

Jika pemahaman terhadap manusia seutuhnya seperti itu yang dijadikan pegangan maka pendidikan harus mengembangkan berbagai aspek itu. Pendidikan tak dibolehkan hanya mengembangkan satu aspek, tetapi melupakan aspek lainnya. Artinya, tidak selayaknya pendidikan hanya memprioritaskan pengembangan keagamaan dengan maksud meningkatkan budi pekerti atau akhlak, tetapi mengesampingkan pengembangan intelektualitasnya. Hal yang sama tidak dibolehkan jika pendidikan hanya mengedepankan pengembangan kecerdasan dan ketrampilan dan mengabaikan pengembangan sepiritualitasnya lewat pendalaman dan penghayatan agama.²⁰

Di Indonesia ini terjadi dualisme dalam penyelenggaraan pendidikan. Terdapat sekolah yang diselenggarakan oleh Diknas yang disebut dengan sekolah umum. Selain itu terdapat sekolah yang berada di bawah Departemen Agama, berupa madrasah dan pondok pesantren. Pada sekolah umum sekalipun diajarkan agama, namun jumlah jam pelajaran yang disediakan amat kecil. Demikian pula sebaliknya di pondok pesantren, lebih mengutamakan pendidikan agama, dan dalam banyak kasus tidak memberikan pengetahuan umum. Sedangkan madrasah, akhir-

²⁰ [Http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=407:22-08-2008 &catid=25:artikel-rektor](http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=407:22-08-2008&catid=25:artikel-rektor). (Lihat. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 1, hal. 358).

akhir ini sudah dilakukan perbaikan kurikulum dengan memberikan pengetahuan umum dan agama secara seimbang, atau sama banyak jumlahnya. Hanya saja, menyangkut terakhir ini, belum ditemukan pola pendidikan agama yang lebih produktif. Kegiatan yang terjadi baru berupa pengajaran agama, belum memberikan nuansa pendidikan yang lebih komprehensif.

Sebetulnya, sedikitnya porsi pendidikan agama di sekolah tidak mengapa, asalnya kekurangan itu dapat ditambal oleh kegiatan di keluarga atau di masyarakat. Hanya saja dalam kenyataannya, pendidikan agama di keluarga ataupun di masyarakat sudah semakin melemah. Atas dasar alasan-alasan kesibukan orang tua atau juga keterbatasan pemahaman agama yang dialami, pendidikan agama di keluarga tak dapat dimaksimalkan. Demikian pula pendidikan agama di masyarakat, bahwa kegiatan mengaji di langgar, musholla, masjid, tampaknya sudah semakin berkurang, tidak saja di perkotaan tetapi juga di pedesaan.²¹

Kenyataan seperti itu menjadikan pendidikan yang utuh semakin sulit diperoleh. Yang terjadi adalah pendidikan berjalan secara terfragmentasi (terpilah-pilah) yang mengedepankan sebagian dan mengabaikan bagian lainnya. Fenomena seperti ini berakibat pada rendahnya pemahaman dan penghayatan agama oleh sebagian banyak orang yang tak mengenyam pendidikan agama.

²¹ [Http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=407:22-08-2008 &catid=25:artikel-rektor](http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=407:22-08-2008&catid=25:artikel-rektor)

Akibat lemahnya pemahaman agama itu, mereka tidak merasa gelisah bahkan tak merasa perlu terhadap kitab suci, walaupun dia mengaku seorang yang beragama.

Al-Qur'an dan Pendidikan Anak Al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam berbagai ayat, adalah merupakan petunjuk, penjelas, pembeda, sumber inspirasi bagi manusia dan lain-lain sebagaimana disebutkan sendiri oleh Al-Qur'an. Kitab suci ini diturunkan agar dijadikan petunjuk untuk mencapai derajat taqwa. Predikat taqwa adalah yang tertinggi bagi kehidupan manusia. Orang yang bertaqwa tidak saja selamat di dunia, tetapi juga selamat di akhirat.

Ukuran keberhasilan hidup sebagaimana yang disebutkan dengan konsep taqwa ini, ternyata dalam kehidupan sehari-hari kurang dihayati. Kalaupun digunakan, sifatnya formal. Misalnya, seorang calon pejabat pemerintah dipersyaratkan bertaqwa kepada Tuhan. Persyaratan seperti itu dalam prakteknya tidak jelas. Ukuran-ukuran tentang ketaqwaan itu tak pernah dirumuskan, sehingga semua orang dianggap telah bertaqwa.²²

Orang mengukur keberhasilan hidup dengan bermacam-macam ukuran sesuai dengan tradisi atau budaya masyarakatnya. Orang Jawa misalnya, seseorang disebut sukses dalam hidupnya secara gradual jika telah bekerja, kawin, memiliki rumah, kendaraan, simbol-simbol kekuatan, dan mampu menyalurkan hobi. Maslow membagi kebutuhan manusia menjadi beberapa tingkat, mulai

²² [Http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=407:22-08-2008 &catid=25:artikel-rektor](http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=407:22-08-2008&catid=25:artikel-rektor). (Lihat. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 1, Bagian Kedua: Pasal I: Tanggung Jawab Pendidikan Iman).

kebutuhan yang bersifat fisiologis, rasa aman, kebutuhan memiliki dan sosial, penghargaan dan status, dan aktualisasi diri.

Akhir-akhir ini, entah oleh sebab apa, sementara orang mulai sadar bahwa kebahagiaan tidak cukup diraih hanya karena berhasil mengumpulkan harta atau meraih jabatan tinggi. Sekalipun kelebihan di bidang tersebut tetap dianggap penting, tetapi usuran itu bukan segalanya. Sementara orang, sementara ini sudah mulai cenderung merasakan betapa pentingnya kekayaan lain, berupa budi pekerti dan kedalaman sepiritual. Dalam berbagai pertemuan dengan orang tua, saya pernah mengajukan pertanyaan mana yang lebih dipentingkan jika kita harus memilih, memiliki anak yang cerdas tetapi berperilaku kurang terpuji atau anak yang akhlaknya terpuji tetapi kurang cerdas. Opsi cerdas dan terpuji sengaja tak dimunculkan, sebab semua orang tua pasti memilih alternatif itu. Ternyata, semua orang yang saya tanya lebih memilih anak berakhlak terpuji sekalipun kurang cerdas. Pilihan seperti ini menunjukkan bahwa faktor budi pekerti, akhlak, atau ketaqwaan lebih diutamakan dari lainnya.²³

Al-Qur'an memberikan tuntunan tentang bagaimana pendidikan seharusnya dijalankan. Al-Qur'an memberikan tuntunan bagaimana pendidikan dijalankan, ternyata sangat komprehensif dan menarik. Jika kehadiran Rasulullah dipandang sebagai pembawa ajaran untuk menyelamatkan umat manusia dalam

²³ [Http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=407:22-08-2008 &catid=25:artikel-rektor](http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=407:22-08-2008&catid=25:artikel-rektor)

pengertian luas, atau tegasnya sebagai pendidik, maka tugas itu dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Tugas *pertama*, ialah mengajak umatnya melakukan *tilawah*. Yang diserukan oleh Rasulullah adalah membaca, yang dalam hal ini adalah membaca jagad raya. Rasulullah atas petunjuk Allah SWT., memahami betul tentang jagad raya ini. Bahkan ia tahu tidak saja benda-benda di bumi, melalui *Isro'* dan *Mi'raj*, Ia mengetahui berbagai planet di jagad raya ini. Rasulullah melalui wahyu mengetahui tentang perputaran bumi, bulan dan matahari. Dalam perputaran benda-benda alam ini, siapa mengelilingi apa, berputar pada apa, semua diketahui oleh Rasulullah lewat wahyu yang diterimanya. Umat Islam melalui wahyu yang diterimanya diajak memahami itu semua. Sekarang ini anak-anak di sekolah diajari fisika, biologi, kimia, matematika, ilmu sosial, bahasa dan seterusnya. Jika pelajaran ini dipandang sebagai usaha memenuhi tutunan agar melakukan tilawah sebagaimana ajaran Rasulullah, akan menghasilkan semangat dan sekaligus kekaguman sehingga berdampak pada tumbuhnya keimanan. Sayang sekali, anak-anak saat ini belajar pengetahuan itu, kadangkala sebatas agar lulus ujian akhir.²⁴

Kedua, tugas Rasulullah sebagai pendidik adalah melakukan *tazkiyah*, artinya mensucikan. Agar anak manusia menjadi baik, luhur dan mulia maka ia harus disucikan baik lahir maupun batinnya. Secara lahir, anak harus dijaga makanannya, tidak saja makanan itu sebatas memenuhi syarat empat sehat lima

²⁴ [Http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=407:22-08-2008 &catid=25:artikel-rektor](http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=407:22-08-2008&catid=25:artikel-rektor). (Lihat. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 1, hal. 161).

sempurna. Lebih dari itu, makanan yang masuk dalam tubuh harus baik dan halal. Makanan seperti itu yang menjadikan jasmani menjadi sehat. Akan tetapi manusia sebagai makhluk yang memiliki akal, jiwa dan hati, harus disucikan. Melakukannya melalui upaya-upaya mendekati diri pada Allah, melalui kegiatan spiritual seperti banyak berdzikir, mengingat asma Allah, sholat lima waktu berjamaah, dan sholat sunnah lainnya, berpuasa, haji, bergaul dengan orang-orang Shaleh dan lain-lain. Aktivitas itu semua menjadikan jiwa raga kita bersih dan kemudian menjadi sehat. *Ketiga, taklim* yaitu mengajari Kitab Suci.²⁵

Pendidikan hendaknya mampu membawa anak didik memahami kitab suci. Tradisi di masyarakat kita, belum tumbuh kesadaran secara merata bahwa memahami kitab suci adalah sebagai hal penting. Sementara ini baru sampai menganggap penting membaca kitab suci, yakni membaca Al-Qur'an. Kegiatan itu disebut mengaji. Jika anak sudah mau mengaji dianggap sudah beruntung, sekalipun tidak disertai pemahaman yang cukup. Padahal sesungguhnya, dalam petuah yang di-jawa-kan saja, dianjurkan agar semua orang mau "*moco Qur'an angan-angan sakmanane*", artinya petuah itu: membaca Al-Qur'an sambil menghayati maknanya.²⁶

Keempat, Rasulullah mengajarkan *hikmah* (kearifan). Seorang beragama harus arif dan bijak. Dalam melakukan sesuatu, dilihat dari berbagai sudut dan sisinya harus tepat. Apa yang diputuskan dan dilakukan selalu menguntungkan,

²⁵ Ibid. (Lihat. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 1, Bagian hal. 166-167).

²⁶ Ibid. (Lihat. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 1, hal. 168- 170 & 348).

menyelamatkan dan membahagiakan, dan sebisa-bisa tidak merugikan dan mencelakakan orang lain. Orang yang memiliki hikmah dan kearifan akan selalu menjadikan orang lain tentram dan terlindungi.²⁷

Guru sebagai pendidik, menurut Islam sebagaimana yang diajarkan dan dicontohkan oleh Rasulullah, tidak sebatas menjadikan anak didik tahu dan mengerti sesuatu yang diajarkan. Lebih dari itu, pendidik dituntut mampu menjadikan anak didik memiliki pengetahuan, karakter, pribadi dan perilaku yang mulia. Jika konsep ini yang kita kembangkan, maka tugas guru atau pendidik tidak sebatas menunaikan kewajiban, yaitu memberikan mata pelajaran di kelas, melainkan lebih luas dan komprehensif dari sebatas itu. Jika pemahaman pendidikan Islam seperti itu cakupannya, maka rasa-rasanya apa yang dilakukan oleh para Kyai di pesantren lebih sempurna daripada peran yang dilakukan guru di sekolah selama ini.²⁸

D. Pokok-Pokok Pendidikan Anak

Disamping pokok-pokok pendidikan terhadap anak berupa menanamkan tauhid atau iman yang mantap, berbuat baik pada orang tua dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap perbuatan yang dilakukannya, Luqman, seorang ahli hikmah yang namanya diabadikan dalam Al-Qur'an juga menanamkan hal-hal penting lainnya dalam pendidikan terhadap anaknya sehingga sang anak menjadi

²⁷ Ibid. (Lihat. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 1, Bagian Kedua: Pasal IV: Tanggung Jawab Pendidikan Rasio).

²⁸ Ibid. (Lihat. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 1, Bagian Kedua: Pasal IV: Tanggung Jawab Pendidikan Rasio. Hal. 301-302).

anak yang Shaleh. Allah memfirmankan nasihat Luqman kepada anaknya yang artinya: *"Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)" (QS 31:17).*

Dari ayat di atas, sekurang-kurangnya, ada empat pokok pendidikan yang harus ditanamkan kepada anak.

1. Membiasakan Shalat

Memerintahkan anak-anak untuk melakukan dan membiasakan shalat merupakan sesuatu yang amat penting dalam kehidupan mereka, karenanya hal itu juga ditekankan oleh Nabi kita Muhammad Saw, di dalam suatu hadits beliau bersabda: "Suruhlah anak-anakmu mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka jika tak mau mengerjakannya ketika mereka telah berumur sepuluh tahun." (HR. Abu Daud).

Penegasan akan keharusan mendirikan shalat oleh setiap anak merupakan sesuatu yang sangat penting untuk dilakukan orang tua terhadap anaknya, hal ini karena shalat memiliki kedudukan yang sangat penting, yakni sebagai tiang agama yang bila seorang muslim meninggalkannya, sebagaimana bangunan tanpa tiang, maka bangunan itu akan hancur dan ini berarti bisa hancur juga keIslaman dirinya bahkan dia bisa jatuh ke derajat orang-orang kafir dalam arti dia sudah seperti orang kafir karena orang kafir itu tidak shalat. Pengaruh shalat itu sendiri dalam kehidupan seorang muslim

juga sangat besar, yakni dapat mencegah dirinya dari perbuatan keji dan munkar sebagaimana firman Allah yang artinya: "dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar" (QS 29:45).

Dalam kaitan membiasakan anak untuk melakukan shalat, maka orang tua juga harus membiasakan anaknya untuk terbiasa juga melakukan shalat berjamaah di masjid bagi anaknya yang laki-laki, hal ini tidak hanya akan memperoleh pahala yang jauh lebih besar, tapi juga mengandung didikan kemasyarakatan yang sangat tinggi, mulai dari interaksi, pengenalan hingga nantinya merintis dan menjalin kerjasama dengan masyarakat muslim dalam hal-hal yang baik. Oleh karena itu orang tua zaman sekarang juga harus menjadi seperti Luqman terhadap anaknya yang amat menekankan agar sang anak melakukan shalat, apalagi banyak sekali hikmah shalat yang amat memberikan pengaruh positif dalam kehidupan seorang muslim.²⁹

2. Melibatkan Anak Dalam Amar Ma'ruf.

Kebaikan merupakan sesuatu yang pasti diketahui oleh setiap orang, maka kebaikan itu disebut juga dengan ma'ruf yang artinya dikenal, namun karena manusia kadangkala terpengaruh atau didominasi oleh hawa nafsunya, meskipun dia tahu bahwa kebaikan atau yang ma'ruf itu harus dilakukan tetap saja tidak dilakukannya, makanya di dalam Islam ada perintah untuk

²⁹ [Http://www.sasak.net](http://www.sasak.net) Monday, 07/Jul/2008 7:09 / Page 1. (Lihat. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 1, Bagian Kedua: Pasal I: Tanggung Jawab Pendidikan Keimanan. Hal. 167).

melakukan apa yang disebut dengan amar ma'ruf (memerintah yang baik) kepada orang lain. Kalau Luqman menegaskan keharusan ini kepada anaknya, itu artinya ada pengaruh yang sangat positif dalam diri seseorang, paling tidak dengan memerintahkan kebaikan pada orang lain, kita yang memerintah akan memiliki beban mental akan keharusan kita melakukan kebaikan itu, apalagi bila kita menganjurkan orang lain untuk melakukan kebaikan itu sementara kita sendiri tidak melakukannya, maka Allah justru akan memurkai kita, di dalam Al-Qur'an Allah berfirman yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan" (QS 61:2-3). Bila seorang anak dilibatkan dalam memerintahkan kebaikan, kepada orang lain, paling tidak dia akan mencintai kebaikan itu untuk kepentingan dirinya sendiri.

3. Melibatkan Anak Dalam Nahi Munkar.

Sesuatu yang bathil atau tidak benar sebenarnya tiap orang telah mengetahuinya, maka manusia pada dasarnya akan selalu mengingkari segala bentuk yang tidak benar, ini sebabnya yang tidak benar atau yang bathil itu disebut dengan munkar. Namun karena manusia seringkali dikuasai oleh hawa nafsunya, sesuatu yang mestinya diingkari malah dilakukannya. Oleh karena itu di dalam Islam ada perintah untuk melakukan nahi munkar (mencegah manusia dari kemungkinan melakukan kemunkaran) dan seorang anak harus dilibatkan dalam aktivitas nahi munkar itu, karena tugas adalah tugas setiap

muslim yang sejak kecil seorang anak sudah diikutsertakan di dalamnya. Dengan melakukan tugas nahi munkar, paling tidak seseorang membenci pada kemunkaran sehingga dia tidak akan melakukannya. Dalam melaksanakan tugas nahi munkar, seorang muslim harus melakukannya sesuai dengan kemampuan masing-masing meskipun hanya dengan hatinya yakni dengan do'a agar seseorang tidak melakukan kemunkaran atau dengan menanamkan rasa benci terhadap kemunkaran itu di dalam hatinya, mencegah kemunkaran dengan hati ini merupakan ukuran bagi selemah-lemahnya iman, Rasulullah Saw bersabda: "Barangsiapa melihat kemunkaran, hendaklah dia mencegah dengan tangannya, bila tidak mampu hendaklah dia mencegah dengan lisannya dan bila tidak mampu juga hendaknya dia mencegah dengan hatinya, itulah selemah-lemahnya iman." (HR.Muslim).

Dengan amar ma'ruf dan nahi munkar, seorang muslim berarti telah memenuhi kriteria sebagai umat terbaik sebagaimana yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an yang artinya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah" (QS 3:110).³⁰

4. Menanamkan Kesabaran Atas Kesulitan Hidup.

Menjadi muslim yang baik, apalagi kalau terlibat dalam amar ma'ruf dan nahi munkar, tidak selalu bisa berjalan mulus dalam menjalani kehidupan ini dalam arti sangat mungkin adanya hambatan dan kesulitan-kesulitan hidup

³⁰ [Http://www.sasak.net](http://www.sasak.net) Monday, 07/Jul/2008 7:09 / Page 1

ini. Sejarah perjalanan umat manusia telah membuktikan kepada kita betapa banyak orang-orang yang melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar harus menghadapi berbagai kesulitan dalam hidupnya, mulai dari kesulitan dalam hubungan dengan manusia, kesulitan ekonomi sampai kepada nyawa yang terancam. Oleh karena itu sangat tepat apa yang dinasihatkan Luqman kepada anaknya agar sang anak sabar terhadap hal-hal yang menimpa dirinya sebagai konsekuensi dari keimanan dan pembuktiannya, khususnya dalam hal amar ma'ruf dan nahi munkar. Nasihat ini memang sangat penting agar seorang anak tidak putus dalam kesulitan hidupnya lalu menghalalkan segala cara untuk memperoleh sesuatu yang berarti telah meninggalkan prinsip yang diperjuangkannya dalam amar ma'ruf dan nahi munkar itu sendiri. Manakala seseorang memiliki kesabaran dalam hidupnya, maka Allah akan selalu bersama dengannya, Allah berfirman yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar" (QS 2:153). Disamping itu, sabar juga menjadi salah satu kunci utama dalam mencapai keberhasilan dalam perjuangan menegakkan agama Allah di muka bumi ini, Allah berfirman yang artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertaqwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung" (QS 3:200). Dari sini semakin kita sadari bahwa mendidik anak agar menjadi Shaleh atau muslim yang sejati bukanlah sesuatu yang mudah, karena itu diperlukan perhatian

yang besar dari orang tua terhadap anak-anaknya dalam proses pendidikan dan salah satu perhatian yang besar itu adalah dengan memberikan nasihat-nasihat yang padat makna sebagaimana yang dilakukan Luqman kepada anaknya, apalagi nasihat itu berangkat dari rasa kasih sayang yang dalam.³¹

E. Kurikulum Pendidikan Anak

Pembelajaran dilakukan melalui kegiatan bermain yang dipersiapkan oleh pendidik dengan menyiapkan materi (content), dan proses belajar. Materi belajar bagi anak usia dini dibagi dalam 2 kelompok usia.

Materi Usia lahir sampai 3 tahun meliputi:

1. Pengenalan diri sendiri (Perkembangan konsep diri)
2. Pengenalan perasaan (Perkembangan emosi)
3. Pengenalan tentang Orang lain (Perkembangan Sosial)
4. Pengenalan berbagai gerak (perkembangan Fisik)
5. Mengembangkan komunikasi (Perkembangan bahasa)
6. Ketrampilan berfikir (Perkembangan kognitif)

Materi untuk anak usia 3 – 6 tahun meliputi

1. Keaksaraan mencakup peningkatan kosa kata dan bahasa, kesadaran fonologi, wawasan pengetahuan, percakapan, memahami buku-buku, dan teks lainnya.

³¹ [Http://www.sasak.net](http://www.sasak.net) Monday, 07/Jul/2008 7:09 / Page 1

2. Konsep Matematika mencakup pengenalan angka-angka, pola-pola dan hubungan, geometri dan kesadaran ruang, pengukuran, pengumpulan data, pengorganisasian, dan mempresentasikannya.
3. Pengetahuan Alam lebih menekankan pada objek fisik, kehidupan, bumi dan lingkungan.
4. Pengetahuan Sosial mencakup hidup orang banyak, bekerja, berinteraksi dengan yang lain, membentuk, dan dibentuk oleh lingkungan. Komponen ini membahas karakteristik tempat hidup manusia, dan hubungannya antara tempat yang satu dengan yang lain, juga hubungannya dengan orang banyak. Anak-anak mempelajari tentang dunia dan pemetaannya, misalnya dalam rumah ada ruang tamu, ruang tidur, kamar mandi, dapur, ruang keluarga, ruang belajar; di luar rumah ada taman, garasi, dll. Setiap rumah memiliki tetangga dalam jarak dekat atau jauh.
5. Seni mencakup menari, musik, bermain peran, menggambar dan melukis. Menari, adalah mengekspresikan ide ke dalam gerakan tubuh dengan mendengarkan musik, dan menyampaikan perasaan. Musik adalah mengkombinasikan instrumen untuk menciptakan melodi dan suara yang menyenangkan. Drama, adalah mengungkapkan cerita melalui aksi, dialog, atau keduanya. Seni juga mencakup melukis, menggambar, mengoleksi sesuatu, modeling, membentuk dengan tanah liat atau materi lain, menyusun bangunan, membuat boneka, mencap dengan stempel, dll.

6. Teknologi mencakup alat-alat dan penggunaan operasi dasar. Kesadaran Teknologi. Komponen ini membahas tentang alat-alat teknologi yang digunakan anak-anak di rumah, di sekolah, dan pekerjaan keluarga. Anak-anak dapat mengenal nama-nama alat dan mesin yang digunakan oleh manusia sehari-hari.
7. Keterampilan proses mencakup pengamatan dan eksplorasi; eksperimen, pemecahan masalah; dan koneksi, pengorganisasian, komunikasi, dan informasi yang mewakili.

Untuk mewadahi proses belajar bagi anak usia dini pendidik harus dapat melakukan penataan lingkungan main, menyediakan bahan-bahan main yang terpilih, membangun interaksi dengan anak dan membuat rencana kegiatan main untuk anak. Proses pembelajaran anak usia dini dilakukan melalui sentra atau area main. Sentra atau area tersebut bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi dari masing-masing satuan Pendidikan.

F. Metode Mendidik Akhlak Anak

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina akhlak anak didik, bahkan tidak sekedar itu metode pendidikan Islam memberikan motivasi sehingga memungkinkan umat Islam mampu menerima petunjuk Allah. Menurut Abdurrahman an-Nahlawi metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpamaan Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan

pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode *targhib* dan *tarhib*.

Dari kutipan tersebut tergambar bahwa Islam mempunyai metode tepat untuk membentuk anak didik berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. dengan metode tersebut memungkinkan umat Islam atau masyarakat Islam mengaplikasikannya dalam dunia pendidikan. Dengan demikian diharapkan akan mampu memberi kontribusi besar terhadap perbaikan akhlak anak didik, untuk memperjelas metode-metode tersebut akan di bahas sebagai berikut.³²

1. Metode Dialog Qur’ani dan Nabawi

Metode dialog adalah metode menggunakan tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik pembicaraan tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya. Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.

Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai, melalui dialog perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat

³² *Metode Memdidik Akhlak Anak*, [Http://Www.Yudihardis.Com/Metode-Memdidik-Akhlak-Anak.Doc](http://Www.Yudihardis.Com/Metode-Memdidik-Akhlak-Anak.Doc)

realistik dan manusiawi. Dalam al-Quran banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog *khitabi*, *taabbudi*, deskriptif, naratif, argumentative serta dialog *Nabawiyah*. Metode dialog sering dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada anak didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami.³³

2. Metode kisah Qurani dan Nabawi

Dalam al-Quran banyak ditemui kisah menceritakan kejadian masa lalu, kisah mempunyai daya tarik tersendiri yang tujuannya mendidik akhlak, kisah-kisah para Nabi dan Rasul sebagai pelajaran berharga. Termasuk kisah umat yang inkar kepada Allah beserta akibatnya, kisah tentang orang taat dan balasan yang diterimanya. Seperti cerita Habil dan Qabil.

“Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!”. Berkata Habil: “Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa. Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, Aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya

³³ Ibid.

Aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Sesungguhnya Aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh) ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim. Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang di antara orang-orang yang merugi.”³⁴

Ayat di atas merupakan contoh dalam ayat Al-Quran yang berhubungan dengan kisah. Kisah dalam Al-Quran mengandung banyak pelajaran. Kisah dalam al-Quran dapat menjadi pelajaran bagi manusia. Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan kisah mengandung aspek pendidikan yaitu dapat mengaktifkan dan membangkitkan kesadaran pembacanya, membina perasaan ketuhanan dengan cara mempengaruhi emosi, mengarahkan emosi, mengikutsertakan psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita, topik cerita memuaskan pikiran. Selain itu kisah dalam Al-Quran bertujuan mengkokohkan wahyu dan risalah para Nabi, kisah dalam Al-Quran memberi informasi terhadap agama yang dibawa para Nabi berasal dari Allah, kisah dalam Al-Quran mampu menghibur umat Islam yang sedang sedih atau tertimpa musibah.

Metode mendidik akhlak melalui kisah akan memberi kesempatan

³⁴ Ibid.

bagi anak untuk berfikir, merasakan, merenungi kisah tersebut, sehingga seolah ia ikut berperan dalam kisah tersebut. Adanya keterkaitan emosi anak terhadap kisah akan memberi peluang bagi anak untuk meniru tokoh-tokoh yang berakhlak baik, dan berusaha meninggalkan perilaku tokoh-tokoh yang berakhlak buruk.

Cerita mengusung dua unsur negatif dan unsur positif, adanya dua unsur tersebut akan memberi warna dalam diri anak jika tidak ada filter dari para orang tua dan pendidik. Metode mendidik akhlak melalui cerita atau kisah berperan dalam pembentukan akhlak, moral dan akal anak. Dari kutipan tersebut dapat diambil pemahaman bahwa cerita atau kisah dapat menjadi metode yang baik dalam rangka membentuk akhlak dan kepribadian anak.

Cerita mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri dalam menarik simpati anak, perasaannya aktif, hal ini memberi gambaran bahwa cerita disenangi orang, cerita dalam Al-Quran bukan hanya sekedar memberi hiburan, tetapi untuk direnungi, karena cerita dalam Al-Quran memberi pengajaran kepada manusia. Dapat dipahami bahwa cerita dapat melunakkan hati dan jiwa anak didik, cerita tidak hanya sekedar menghibur tetapi dapat juga menjadi nasehat, memberi pengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak, dan terakhir kisah atau cerita merupakan sarana ampuh dalam pendidikan, terutama dalam pembentukan akhlak anak.³⁵

³⁵ Ibid.

3. Metode Mauizhah

Dalam tafsir *al-Manar* sebagai dikutip oleh Abdurrahman An-Nahlawi dinyatakan bahwa nasihat mempunyai beberapa bentuk dan konsep penting yaitu, pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan orang diberi nasehat akan menjauhi maksiat, pemberi nasehat hendaknya menguraikan nasehat yang dapat menggugah perasaan afeksi dan emosi, seperti peringatan melalui kematian peringatan melalui sakit peringatan melalui hari perhitungan amal. Kemudian dampak yang diharapkan dari metode mauizhah adalah untuk membangkitkan perasaan ketuhanan dalam jiwa anak didik, membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang kepada pemikiran ketuhanan, berpegang kepada jamaah beriman, terpenting adalah terciptanya pribadi bersih dan suci.

Dalam Al-Quran, Allah menganjurkan kepada manusia untuk mendidik dengan hikmah dan pelajaran yang baik. “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Dari ayat tersebut dapat diambil pokok pemikiran bahwa dalam memberi nasehat hendaknya dengan baik, kalau pun mereka membantahnya maka bantahlah dengan baik. Sehingga nasehat akan diterima dengan rela

tanpa ada unsur terpaksa. Metode mendidik akhlak anak melalui nasehat sangat membantu terutama dalam penyampaian materi akhlak mulia kepada anak, sebab tidak semua anak mengetahui dan mendapatkan konsep akhlak yang benar.³⁶

Nasehat menempati kedudukan tinggi dalam agama karena agama adalah nasehat, hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Di samping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, memberikan nasehat hendaknya disesuaikan dengan situasi dan kondisi, pendidik hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan atau putus asa. Dengan memperhatikan waktu dan tempat tepat akan memberi peluang bagi anak untuk rela menerima nasehat dari pendidik.

Muhammad bin Ibrahim Al-Hamd mengatakan cara mempergunakan rayuan atau sindiran dalam nasehat, yaitu:

- 1) Rayuan dalam nasehat, seperti memuji kebaikan murid, dengan tujuan agar siswa lebih meningkatkan kualitas akhlaknya, dengan mengabaikan membicarakan keburukannya.
- 2) Menyebutkan tokoh-tokoh agung umat Islam masa lalu, sehingga membangkitkan semangat mereka untuk mengikuti jejak mereka.

³⁶ Ibid. (Lihat. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 2, Bagian Ketiga: Pasal I:metode yang berpengaruh terhadap anak. Hal. 209).

- 3) Membangkitkan semangat dan kehormatan anak didik.
- 4) Sengaja menyampaikan nasehat di tengah anak didik.
- 5) Menyampaikan nasehat secara tidak langsung atau melalui sindiran
- 6) Memuji di hadapan orang yang berbuat kesalahan, orang yang melakukan sesuatu berbeda dengan perbuatannya. Kalau hal ini dilakukan akan akan mendorongnya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan keburukan.³⁷

Dengan cara tersebut akan memaksimalkan dampak nasehat terhadap perubahan tingkah laku dan akhlak anak, perubahan dimaksud adalah perubahan yang tulus ikhlas tanpa ada kepura-puraan, kepura-puraan akan muncul ketika nasehat tidak tepat waktu dan tempatnya, anak akan merasa tersinggung dan sakit hati kalau hal ini sampai terjadi maka nasehat tidak akan membawa dampak apapun, yang terjadi adalah perlawanan terhadap nasehat yang diberikan.³⁸

4. Metode Pembiasaan dengan Akhlak Terpuji

Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti ini manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan. Karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan atau keburukan hal ini dijelaskan Allah, sebagai berikut:” Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu

³⁷ Ibid.

³⁸ Ibid. (Lihat. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 2, Bagian Ketiga: Pasal I:metode yang berpengaruh terhadap anak. Hal. 209).

(jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”³⁹

Ayat tersebut mengindikasikan bahwa manusia mempunyai kesempatan sama untuk membentuk akhlaknya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembiasaan dalam membentuk akhlak mujlai sangat terbuka luas, dan merupakan metode yang tepat. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini atausejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadisemacam adapt kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Al-Ghazali mengatakan:

” Anak adalah amanah orang tuanya . hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia didunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama.”

Kutipan di atas makin memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan akhlak melalui pembiasaan, dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian atau akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian

³⁹ Ibid. (Lihat. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 2, Bagian Ketiga: Pasal I:metode yang berpengaruh terhadap anak. Hal. 115).

metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik akhlak anak.

5. Metode Keteladanan

Muhammad bin Muhammad al-Hamd mengatakan pendidik itu besar dimata anak didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena murid akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya. Dengan memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik akhlak anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina akhlak anak didik, kalau pendidik berakhlak baik ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak baik, karena murid meniru gurunya, sebaliknya kalau guru berakhlak buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berakhlak buruk.⁴⁰

Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan akhlak, keteladanan akan menjadi metode ampuh dalam membina akhlak anak. Mengenai hebatnya keteladanan, Allah mengutus Rasul untuk menjadi teladan yang paling baik, Muhammad adalah teladan tertinggi sebagai panutan dalam rangka pembinaan akhlak mulai, "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Muhammad Saw menjadi

⁴⁰ Ibid. (Lihat. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 2, Bagian Ketiga: Pasal I:metode yang berpengaruh terhadap anak. Hal. 142-178).

acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, di lain pihak pendidik hendaknya berusaha meneladani Muhammad Saw sebagai teladannya, sehingga diharapkan anak didik mempunyai figur yang dapat dijadikan panutan.⁴¹

6. Metode Targhib dan Tarhib

Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan. Sedangkan *tarhib* adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman. Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan akhlak dapat berupa janji atau pahala atau hadiah dan dapat juga berupa hukuman. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari menyatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik akhlak terpuji.⁴²

Anak berakhlak baik, atau melakukan kesalehan akan mendapatkan pahala atau ganjaran atau semacam hadiah dari gurunya, sedangkan siswa melanggar peraturan berakhlak jelek akan mendapatkan hukuman setimpal dengan pelanggaran yang dilakukannya. Dalam al-Quran dinyatakan orang berbuat baik akan mendapatkan pahala, mendapatkan kehidupan yang baik. "Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka

⁴¹ Ibid.

⁴² Ibid. (Lihat. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 2, Bagian Ketiga: Pasal I:metode yang berpengaruh terhadap anak. Hal. 275-284).

kerjakan.”

Berdasarkan ayat di atas dapat diambil konsep metode pendidikan yaitu metode pemberian hadiah bagi siswa berprestasi atau berakhlak mulai, dengan adanya hadiah akan memberi motivasi siswa untuk terus meningkatkan atau paling tidak mempertahankan kebaikan akhlak yang telah dimiliki. Di lain pihak, temannya yang melihat pemberian hadiah akan termotivasi untuk memperbaiki akhlaknya dengan harapan suatu saat akan mendapatkan kesempatan memperoleh hadiah. Hadiah diberikan berupa materi, doa, pujian atau yang lainnya.

Muhammad Jamil Zainul mengatakan, ”Seorang guru yang baik, harus memuji muridnya. Jika ia melihat ada kebaikan dari metode yang ditempuhnya itu, dengan mengatakan kepadanya kata-kata “bagus”, “semoga Allah memberkatimu”, atau dengan ungkapan “engkau murid yang baik”.⁴³

Sanksi dalam pendidikan mempunyai arti penting, pendidikan terlalu lunak akan membentuk anak kurang disiplin dan tidak mempunyai keteguhan hati. Sanksi tersebut dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut, dengan teguran, kemudian diasingkan, dan terakhir dipukul dalam arti tidak untuk menyakiti tetapi untuk mendidik. Kemudian dalam menerapkan sanksi fisik hendaknya dihindari kalau tidak memungkinkan, hindari memukul wajah, memukul sekedarnya saja dengan tujuan mendidik, bukan balas dendam.

⁴³ Ibid.

Alternatif lain yang mungkin dapat dilakukan adalah;

- 1) memberi nasehat dan petunjuk.
- 2) Ekspresi cemberut.
- 3) Pembentakan.
- 4) Tidak menghiraukan murid.
- 5) Pencelaan disesuaikan dengan tempat dan waktu yang sesuai.
- 6) Jongkok.
- 7) Memberi pekerjaan rumah atau tugas.
- 8) Menggantungkan cambuk sebagai simbol pertakut.
- 9) Dan alternatif terakhir adalah pukulan ringan.⁴⁴

Dalam memberi sanksi hendaknya dengan cara bertahap, dalam arti diusahakan, dengan tahapan paling ringan, diantara tahapan ancaman dalam Al-Quran adalah diancam dengan tidak diridhoi oleh Allah, diancam dengan murka Allah secara nyata, diancam dengan diperangi oleh Allah dan Rasul-Nya, diancam dengan sanksi akhirat, diancam dengan sanksi dunia.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa dalam melaksanakan hukuman dituntut berdasarkan tahapan-tahapan, sehingga ada rasa keadilan dan proses sesuai prosedur hukuman.

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi metode pendidikan Islam adalah

⁴⁴ Lihat. Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid 2, Bagian Ketiga: Pasal I:metode yang berpengaruh terhadap anak. Hal. 303-335.

metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpaan Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode *targhib* dan *tarhib*. Dalam pemberian sanksi diusahakan tidak mendahulukan sanksi bersifat fisik, kalau pun terpaksa hendaknya menghindari bagian muka dan bagian lain yang membahayakan anak didik, kemudian pukulan dilaksanakan hanya sekedarnya saja, tidak bermaksud balas dendam atau motif lain.⁴⁵

G. Membangun Kepribadian Anak

Sikap keras dalam mendidik anak sama buruknya dengan sikap memanjakan anak secara berlebihan. Anak yang terbiasa dengan cara-cara pendidikan di atas, akan menjadi pribadi-pribadi yang mudah cemas dan penuh dengan kekhawatiran. Pendidikan yang keras akan membuat anak cemas, menimbulkan iri hati, berkepribadian lemah, dan mudah melakukan balas dendam. Begitu pula pendidikan yang terlalu longgar dan memanjakan akan membuat anak kehilangan rasa percaya diri, lekas menyerah, gamang setiap kali nienghadapi hal-hal musykil, dan lebih pasif di tengah lingkungan sosialnya, layaknya sepotong mayat. Tidak hanya itu, anak akan merasa sedih dan putus asa tatkala terjun ke tengah kehidupan nyata ternyata ia tidak mampu berbuat apa-apa, sebab di rumahnya ia tidak pernah dibekali cara-cara bertahan hidup di tengah lingkungan yang lebih kompleks. Karena itu, dalam mendidik

⁴⁵ [Http://www.Yudihardis.Com/Metode-Memdidik-Akhlak-Anak.Doc](http://www.Yudihardis.Com/Metode-Memdidik-Akhlak-Anak.Doc)

anak, orang tua harus bersikap seimbang; tidak terlalu keras tetapi juga tidak terlalu memanjakan.

Anak memiliki keinginan-keinginan yang harus dipenuhi secara wajar sehingga ia me-rasa diberi kebebasan sejak kecil. Biasanya, anak akan merespons segala sesuatu dalam hidupnya dengan sikap dan pendapatnya sendiri, sesuai dengan taraf pemikiran mereka. Dalam hal ini, kadang mereka benar dan kadang pula salah. Bila sikap atau pendapat anak benar, orang tua harus mendukungnya. Sebaliknya, bila salah maka orang tua harus memberinya teguran dan bimbingan dengan cara-cara bijaksana dan masuk akal.

Tidak dibenarkan mencela kesalahan anak apalagi memarahinya, sebab hal itu tidak hanya akan membunuh kreativitas si anak, tetapi juga akan merusak bangunan psikologisnya. Mungkin saja para orang tua tidak menyadari dampak yang akan terjadi saat memberikan tindakan itu kepada si anak, sebab hal itu tidak muncul secara bersamaan. Hal itu baru akan tampak di kemudian hari, apalagi bila dilakukan di hadapan banyak orang atau di hadapan teman-teman sebayanya.⁴⁶

Tatkala anak mulai memasuki fase remaja, para pendidik harus menghormati kebebasan berpikirnya sehingga mereka dapat mewujudkan keinginan-keinginannya yang logis. Biasanya, apa yang dipikirkan anak itu mencerminkan bakat dan kecenderungan yang ia miliki. Namun, perlu diingat

⁴⁶ Hamid Abd Al-Khaliq, *"Tuntunlah Anakmu di Jalan Allah"*, (Jakarta, PT. Serambi IlmuSemesta: 2007.) hal. 105

bahwa di balik kebebasan, kehidupan, dan kebahagiaan seseorang itu terdapat tanggung jawab yang harus dipikul. Setiap saat kita menyampaikan ajaran-ajaran moral dan perintah-perintah kepada anak. Nah, respons anak terhadap perintah-perintah yang kita berikan itu sangat penting sebagai tolok ukur keberhasilan kita dalam menanamkan nilai-nilai kepada anak. Nilai-nilai moral yang kita tanamkan pada anak tidak sekaligus terlihat hasilnya, namun ia tumbuh bertahap melalui proses pembelajaran yang panjang, sebelum membentuk kepribadian secara utuh.

Terkadang, anak berkata, "Kalau aku besar nanti, aku ingin menjadi seorang pemberani seperti Ayah!" Atau, "Aku tidak akan pernah berbohong. Aku ingin menjadi orang jujur seperti Mama!" Alhasil, penanaman nilai-nilai dan tanggung jawab itu terpulang kepada teladan yang diberikan kedua orang tua. Itulah sebabnya, orang tua harus menampilkan perilaku moral yang indah dan luhur di hadapan anaknya.⁴⁷

Adakah faktor-faktor tertentu yang dapat membentuk sikap tanggung jawab pada anak? Bisakah kita bersikap demokratis terhadap kejujuran perasaan anak? Sebagai orang tua, kita harus memilih cara-cara mendidik yang bijak dan sesuai dengan kejiwaan anak. Tidak fair, bila kita mendidik anak berdasarkan paradigma nilai-nilai kita tempo dulu. Kondisi saat ini jauh berbeda. Tentu, anak akan merasa sakit hati bila pendapat, perasaan, dan keinginannya tidak diindahkan oleh kedua orang tuanya sehingga dia

⁴⁷ *Ibid*, 106

berkesimpulan bahwa pendapatnya bodoh dan tidak layak didengar. Lebih-lebih si anak akan merasa dirinya tidak berguna dan tidak lagi disayang oleh orang tuanya, lalu ia tidak lagi berharap dicintai mereka.

Bila orang tua mendengarkan pendapat anaknya dengan seksama, anak akan merasa dirinya dihargai dan pendapatnya layak didengar. Alhasil, anak akan bahagia dan tambah percaya diri, di samping akan mudah berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya sekaligus merespons semua peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya.

Perlu ditegaskan sekali lagi di sini: pertama, kita harus mendengarkan pendapat anak, seremeh apa pun persoalannya. Dan, kedua, jangan sampai kita mengkritik, membentak, atau melukai perasaannya. Orang tua harus menghindari kalimat-kalimat yang berkonotasi negatif, dapat menimbulkan kebencian dan permusuhan, panggilan ketus lagi menyakitkan, dan menjatuhkan harga diri anak.⁴⁸

Tidak jarang, orang tua yang memarahi dan mengancam anaknya menggunakan katakata pedas, tanpa memperhitungkan dampak yang dihasilkan. Misalnya, dengan mengatakan, "Hanya kepalamu yang besar, tapi otakmu kerdil. Otak ini untuk berpikir, berkreasi!" "Jika kamu tidak mau berhenti melakukan perbuatan itu, kamu akan dimasukkan ke penjara," "Kalau kamu tidak mau berhenti ribut, Mama tidak akan memberimu uang jajan!" Atau, bahkan kata-kata yang cenderung

⁴⁸ *Ibid*, 107

menuduh dan menyudutkan anak, "Kamu yang selalu memulai keributan ini, Mama tahu, kok!" Atau, kata-kata lantang yang disertai gertakan, misalnya, "Diam, dan dengarkan Papa!" dan sebagainya.

Kalimat umpatan dan teriakan kasar ini hanya akan menyisakan kepahitan-kepahitan di hati anak. Bila kita menyadari dampak negatif dari ungkapan-ungkapan ini maka seyogyanya kita berkata lembut; kata yang keluar dari perasaan dan pikiran terdalam.

Kasih sayang akan mendekatkan anak pada orang tuanya, sebab pada dasarnya setiap anak senang terhadap hal-hal logis dan kedamaian. Akan tetapi, semua itu berlangsung secara bertahap dan melalui proses yang tidak singkat. Bila kedua orang tua dapat menciptakan kondisi damai itu saat membimbing dan mengarahkan anak, dengan sendirinya akan terbentuk sikap tanggung jawab pada diri anak.

Mungkin engkau menganggap ini hal sepele. Namun, sesungguhnya tidak, bahkan hal ini perlu dilakukan pada saat kita hendak menanamkan sikap tanggung jawab pada anak, sehingga tidak lagi terdengar kalimat-kalimat acuh, mementingkan diri sendiri, dan kasar dalam kehidupan generasi mendatang.⁴⁹

Kita meminta anak bertanggung jawab atas tugas-tugas yang kita berikan. Dalam beberapa hal, kita harus mendengarkan pendapat anak, bahkan kalau perlu turut menyumbangkan saran dan pikiran, sehingga anak

⁴⁹ *Ibid*, 108

merasa senang dan puas. Terhadap anak usia dua tahun pun, kita harus bersikap demokratis. Misalnya, dengan menanyainya, "Apakah kamu ingin susu segelas penuh atau segelas kecil saja?" Atau, terhadap anak usia empat tahun, "Apakah kamu ingin telur ini direbus atau digoreng?" Atau, terhadap anak usia enam tahun, "Apakah kamu suka bayam atau sop untuk makan siang nanti?" Anak harus dimintai pendapatnya sehingga ia terlatih sejak dini memutuskan pilihan-pilihan dalam hidupnya. Orang tua harus membuat banyak pilihan, sedangkan anak harus memilih berdasarkan keinginannya sendiri kemudian bertanggung jawab atas pilihannya tersebut.

Sebagian anak susah disuruh makan ketika tengah asyik bermain dengan teman-teman sebayanya. Kalaupun dipaksa, mungkin ia akan makan beberapa suap saja. Namun, saat bermain usai, ia akan berteriak lantang minta makan. Nah, pada kesempatan ini, kita dapat melatihnya bertanggung jawab atas kesalahan yang ia lakukan tadi dan memberitahunya agar ia lebih teratur dan bertanggung jawab saat waktu makan tiba.⁵⁰

Dalam memilih pakaian pun, kita dapat melatih si kecil bertanggung jawab. Sebagai orang tua, kita harus memenuhi segala kebutuhan si kecil dan menyisihkan anggaran untuk itu. Memilih barang-barang termasuk ke dalam kategori kebutuhan dan anggaran yang harus kita perhitungkan sebelumnya. Dalam hal ini, kita memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih pakaian yang sesuai. Misalnya, dengan mengatakan, "Pilih-

⁵⁰ *Ibid*, 109

lah warna baju yang sesuai dengan selera!" Kalimat ini dapat kita sampaikan kepada anak usia enam tahun, sebab anak pada usia ini sudah dapat memilih sendiri warna pakaian yang ia sukai. Tidak sedikit orang tua yang tidak melatih anak memilih sendiri pakaiannya. Bila kebiasaan ini ia bawa sampai dewasa maka ia akan selalu bergantung kepada orang lain setiap kali membeli pakaian. Banyak orang dewasa yang harus ditemani orang tua atau istrinya saat membeli pakaian di toko.

Singkatnya, kita harus mendidik anak memikul tanggung jawab sejak kecil sehingga bila ia besar kelak tidak lari darinya. Hal-hal kecil seperti makanan dan memilih pakaian dapat kita jadikan sebagai sarana pembelajaran tanggung jawab ini; anak dididik untuk memilih sendiri hal-hal yang ia kehendaki.⁵¹

H. Pengaruh Ajaran Beragama Masa Kanak-Kanak Terhadap Tingkah Lakunya.

Perkembangan agama pada masa ini, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga disekolah dan dalam masyarakat. Lingkungan semakin banyak pengalaman yang bersifat agama, banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁵²

⁵¹ *Ibid*, 109

⁵² Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996). 55.

Pada masa ini anak sudah dapat mulai dididik, karena sudah mengenal bahasa dan mengenal wibawa. Hal ini senada dengan pendapat M.J. Lengeveld seorang pakar pendidikan yang mengatakan, bahwa anak usia 3 tahun sudah mulai dapat dididik karena mereka sudah mulai mengenal gezagatau wibawa. Bahkan menurut pakar ilmu jiwa agama, seperti Dorothy Wilson, Sigmund Freud, Zakiah Daradjat mengatakan bahwa pada usia 3 tahun, sudah mulai timbul kesadaran beragama. Mereka saling menanyakan tentang Tuhan, tentang bumi dan seisinya dan lain-lain.⁵³

Kemudian pada tahap berikutnya, maka sesuai dengan perkembangan jiwanya, anak suka meniru orang lain dan terutama meniru orang tuanya. Untuk itu, maka orang tua hendaknya selalu memberikan contoh teladan, baik dalam tutur kata, sikap maupun tingkah lakunya sehari-hari, seperti mengajak anak-anaknya untuk ikut sholat berjama'ah ke masjid dan lain-lain. Karena sesuai dengan hadits Nabi :

إِذَا عَرَفَ أَعْلَامَ يَمِينِهِ مِنْ شِمَالِهِ بِالصَّلَاةِ (رواه ابو داود والبيهقي)

Artinya :

“Apabila anak sudah membedakan antara tangan kanan dengan tangan kirinya, maka suruhlah ia melakukan shalat.”

Perkembangan anak dalam konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkatan kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agama anak

⁵³ H. Zuhairini, *Pendidikan Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 48-49.

masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng yang kurang masuk akal.⁵⁴

Oleh karena itu, pendidikan agama yang akan diberikan anak-anak, haruslah sesuai dengan keadaan mereka itu, sesuai dengan akal pikirannya, sesuai dengan sifat-sifatnya, berikanlah pendidikan agama dalam bidang-bidang yang praktis, berupa amal perbuatan dan akhlaq yang mulia dan kelakuan baik

I. Kiat Mempunyai Anak Shaleh

Siapa pun pasti mengidam-idamkan anaknya kelak menjadi anak yang Shaleh. Untuk mewujudkan keinginan ini hendaknya dilakukan beberapa hal: Pertama, hendaknya sejak anak masih berada di dalam kandungan, ibunya harus selalu mengkonsumsi makanan yang halal. Jangan sekali-kali memakan dan meminum sesuatu yang syubhat atau bahkan haram. Nabi Muhammad SAW. bersabda: *“Setiap daging yang tumbuh dari sesuatu yang haram, neraka lebih berhak baginya.”*⁵⁵

Jika seseorang itu hartanya tergolong syubhat misalnya, maka hendaknya diupayakan agar harta syubhat itu tidak sampai dimakan, tapi dipergunakan untuk kebutuhan yang lain, sebab makanan yang shubhat atau bahkan haram itu pasti dapat menimbulkan dampak negatif pada jiwa orang yang mengkonsumsinya. Diceritakan, “Suatu ketika Abu Yazid Al Busthami mengadu pada ibunya perihal dirinya yang sudah beribadah kepada Allah SWT. selama kurang lebih 40 tahun,

⁵⁴ H. Mahmudi Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hidakarya Agung: 1990), 10.

⁵⁵ [Http://Lamgitan.Net/?P=97-Kiat-Mempunyai-Anak-Sholeh.Html](http://Lamgitan.Net/?P=97-Kiat-Mempunyai-Anak-Sholeh.Html)

tapi belum dapat merasakan nikmatnya beribadah. Beliau lalu bertanya kepada ibunya, jangan-jangan ibunya pada waktu mengandung atau menyusui dirinya dulu pernah mengkonsumsi makanan yang tidak halal. Ternyata kekhawatiran Abu Yazid ini terbukti, ibunya tadi mengakui, bahwa pada masa menyusui Abu Yazid dulu, saat naik ke loteng dia pernah meminum air susu satu gelas tanpa mencari tahu dulu siapa yang memilikinya.”

Kedua, orang tua hendaknya senang dan cinta terhadap orang-orang yang shalih, agar anaknya kelak tertulari keshalihan orang-orang Shaleh tersebut.

Ketiga, hendaknya orang tua selalu berdo’a kepada Allah subhanahu Wata’ala agar anaknya ditakdir menjadi anak yang baik. Ada sebuah ijazah do’a dari Kiai Romli, beliau mendapat ijazah dari Kiai Kholil Bangkalan, Madura, yaitu:

“Ya Allah, jadikanlah anak-anak kami termasuk orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang baik. Dan janganlah Engkau jadikan kami dan mereka termasuk orang-orang yang sengsara.”

Keempat, hendaknya orang tua mengajarkan anaknya untuk mengenal Allah SWT, dimengertikan tentang tata cara beribadah, halal-haram, hal-hal yang menyebabkan kemurtadan, dan lain-lain. Setelah itu anaknya mau disekolahkan ke mana pun, terserah. Yang penting orang tua sudah menanamkan pendidikan dasar agama yang kokoh.⁵⁶

⁵⁶ *Kiat Mempunyai Anak Sholeh*, [Http://Lamgitan.Net/?P=97-Kiat-Mempunyai-Anak-Sholeh.Html](http://Lamgitan.Net/?P=97-Kiat-Mempunyai-Anak-Sholeh.Html)

Dalam persoalan mendidik anak ini, orang tua jangan hanya memikirkan dan mengawatirkan anaknya dalam urusan dunia saja. Sebab jika begini, seperti yang akan mati hanya orang tuanya semata. Justru yang harus selalu diperhatikan dan dipikirkan oleh orang tua adalah bekal apakah yang akan dibawa dirinya dan anaknya nanti ketika menghadap Allah SWT. sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ya'qub AS. menjelang ajalnya. Allah mengisahkan peristiwa ini dalam Surah Al Baqarah, ayat 133: "Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya." (QS. Al Baqarah: 133).

Sebagai orang tua, kita jangan hanya memikirkan: "Apa yang engkau makan setelah kepergianku?"

Jika orang tua memiliki anak yang Shaleh, maka dia tak ubahnya seseorang yang mempunyai usia panjang, meski umurnya pendek sekalipun, karena setiap saat dia akan selalu memperoleh kiriman amal.⁵⁷

⁵⁷ Ibid.